Integrasi Ilmu dan Amal sebagai Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Tarbawi atas Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11

Nabila Hasna Rafilah [1], Elan Sumarna [2], Cucu Surahman [3]
[1, 2, 3] Universitas Pendidikan Indonesia
Correspondence Email :nabilahasna@upi.edu, cucu.surahman@upi.edu

Received: December 19, 2025	**Review** : December 25, 2025	**Accepted** : December 27, 2025
DOI : *https://doi.org/10.47625/fusshilat.v2i1.1532*		

Abstrak : Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga harus diwujudkan sesuai dengan praktik tuntunan syariat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik untuk mengupas secara mendalam hubungan antara ilmu dan amal dalam Islam, serta bagaimana adab menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Jika karya sebelumnya lebih banyak menyoroti Q.S Al Mujadilah ayat 11 terhadap aspek keutamaan menuntut ilmu, artikel ini memberikan penekanan lebih kuat pada pentingnya mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan kaitannya dengan pembentukan karakter berakhlak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan menggabungkan kajian dari berbagai literatur tafsir klasik dan kontemporer, artikel ini menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran harus diiringi dengan adab dan amal shalih demi mencapai tujuan pendidikan yang relevan.

Kata kunci : Tafsir tarbawi, amal, adab menuntut ilmu, Q.S. Al-Mujadilah ayat 11

PENDAHALUAN

Ilmu dan amal adalah konsep penting dalam ajaran Islam. Ilmu berperan sebagai cara untuk mengenal Allah SWT dan mematuhi perintah-Nya, sedangkan amal adalah implementasi akurat dari ilmu yang telah didapatkan. Dalam situasi ini, Islam menekankan urgensi integrasi antara ilmu dan amal untuk menciptakan harmoni antara pengetahuan dan praktik [1]. Hal ini sesuai dengan perkataan Allah dalam Surah. Al-Mujadilah ayat 11 menyatakan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu [2]. Ayat ini sering digunakan sebagai rujukan utama untuk menyoroti pentingnya belajar dan mengamalkan ilmu yang dipelajari.

Tafsir tarbawi, sebagai metode penafsiran Al-Qur`an yang menekankan nilai-nilai pendidikan (tarbiyah), memberikan panduan tentang pentingnya ilmu tidak hanya dipelajari, tetapi juga diamalkan dengan adab dan etika yang baik [3]. Melalui pendekatan tarbawi, pendidik dan pelajar diajak untuk merenungkan hakikat ilmu, bahwa ilmu tanpa amal dan adab akan kehilangan nilainya. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan praktik bukan hanya merupakan

[1] Irwan Saleh Dalimunthe, "Analisis Terhadap Integrasi Pengetahuan Dalam Sistem Pendidikan Di Smp Islam Terpadu Bunayya," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 1 (2021): 90–103, https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).7354.

[2] Dewi Fatimah Putri Arum Sari and Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 118–29, https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252.

[3] Hafid Nur Muhammad, "Urgensi Tafsir Al-Tarbawi Dalam Pendidikan," *Al-Muhafidz : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 1–14.

tuntutan individu, tetapi juga tuntutan sosial. Ilmu yang memberi manfaat adalah yang dapat memberikan dampak positif bagi individu dan lingkungan [4].

Terkait kajian yang dibedah melalui pendekatan tarbawi banyak juga penelitian sebelumnya mengupas keutamaan orang berilmu dan kedudukannya yang tinggi di hadapan Allah, namun kajian ini menekankan bahwa keutamaan tersebut tidak terlepas dari aspek adab dan pengamalan yang benar. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan tafsir tarbawi yang lebih holistik, tidak hanya membahas teori keilmuan, tetapi juga bagaimana adab dalam menuntut ilmu harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini juga lebih spesifik dalam mengkaji integrasi antara ilmu dan amal melalui perspektif pendidikan, di mana penekanan pada adab dan praktik keilmuan yang benar menjadi fokus. Dibandingkan penelitian terdahulu yang sering hanya menyoroti satu aspek, kajian ini lebih menekankan keselarasan antara ilmu, adab, dan amal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang lebih utuh dalam Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 memberikan pemahaman tentang adab dan keutamaan menuntut ilmu serta bagaimana tafsir tarbawi dapat dijadikan panduan dalam mengintegrasikan ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan karakter berakhlak [5]. Dengan menggabungkan kajian literatur tafsir klasik dan kontemporer, penelitian ini juga menyoroti relevansi konsep ini dalam konteks pendidikan Islam modern dan pendidikan nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui ilmu yang diamalkan. Bukan hanya terkait mengkaji makna dalam kandungan ayat ini namun, peneliti lebih jauh mengkaji terkait implementasi dalam proses pembelajaran dan relevansinya dengan tujuan pendidikan.

Berbicara terkait pembelajaran dan pendidikan yang kaitannya erat dengan usaha menuntut ilmu maka, ilmu dalam ayat ini bukan pengetahuan yang sengaja atau diusahakan dicari tetapi ilmu yang diberikan Allah sebagai pengetahuan manusia layaknya akal yang sudah menjadi hakikat dari manusia [6]. Berbeda dari pada itu manusia juga hakikatnya adalah penuntut ilmu. Dalam dimensi filsafat manusia mencari kebenaran yang lebih dalam dari sekadar fakta-fakta empiris. Manusia ingin memahami makna yang lebih besar di balik kenyataan, bukan hanya sekadar apa yang tampak di permukaan. Sehingga Allah menjanjikan dalam ayat ini dengan ditinggikannya derajat orang yang menuntut ilmu baik secara diusahakan maupun ilmu yang sudah Allah benahi dari lahir.

Peneliti mengkaji lebih jauh terkait proses pembelajaran yang diartikan pula bagian dari usaha menuntut ilmu, ini relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin melahirkan individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga beriman [7]. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mulia, sehingga orang berilmu akan menggunakan pengetahuannya dengan bijak dan untuk kebaikan [8]. Implementasi

---

[4] Muh Irfhan Muktapa, "Integritas Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Aspek Kehidupan," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 3, no. 1 (2021): 21–28, https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i1.33.

[5] Muhammad Hamka, *Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students ' Character*, 1, no. 2 (2024): 132–42.

[6] M. Albina and M. Aziz, "Hakikat Manusia Dalam Al-Quran Dan Filsafat Pendidikan Islam," *... Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 731–46, https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414.

[7] Muhammad Zaim, "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019), https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766.

[8] Mukhlis, "Pendahuluan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Memiliki Peran Ganda , Yaitu Sebagai Tempat Memperoleh Pengetahuan Keagamaan Dan Sebagai Lembaga Pembentuk Karakter . Kurikulum

adab dalam proses pembelajaran, seperti yang disebutkan dalam ayat ini, adalah bagian dari tujuan pendidikan yang lebih besar, yaitu mencetak manusia yang unggul dalam moral dan ilmu pengetahuan [9]. Nilai-nilai seperti saling menghormati, rendah hati, dan menghargai ilmu sangat relevan dalam sistem pendidikan modern untuk menciptakan individu yang berilmu dan berakhlak [10].

Integrasi ilmu dan amal berdasarkan kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 menunjukkan bahwa penerapan adab dalam menuntut ilmu memiliki keterkaitan yang positif terhadap peningkatan kualitas keilmuan dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan pengamalan adab dalam proses pembelajaran, semakin besar manfaat ilmu yang diperoleh, baik secara individu maupun sosial, yang berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang holistik dan seimbang antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter akhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi ilmu dan amal dalam konteks Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 berdasarkan Tafsir Tarbawi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai makna ayat yang terkait dengan adab dan keutamaan menuntut ilmu. Penelitian ini secara khusus akan menggunakan Tafsir Tarbawi sebagai sumber utama dalam memahami adab menuntut ilmu dan keutamaannya. Selain itu, literatur tambahan dari tafsir-tafsir lain seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Maraghi juga akan digunakan untuk memperkaya analisis.

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah analisis dokumen, di mana peneliti akan menganalisis secara mendalam teks-teks tafsir yang mengupas makna adab dalam menuntut ilmu dan keutamaannya. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan interpretasi ayat Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 dalam perspektif berbagai tafsir, terutama Tafsir Tarbawi. Proses analisis ini melalui tahap-tahap seperti menafsirkan kandungan ayat tentang adab menuntut ilmu, menyelaraskan hasil analisis dengan konsep integrasi ilmu dan amal dalam pendidikan, serta menarik kesimpulan mengenai pentingnya adab dalam menuntut ilmu dan bagaimana hal tersebut mendukung tujuan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama terkait dengan menuntut ilmu dan adab yang menyertainya. Dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT menegaskan bahwa mereka yang beriman dan memiliki ilmu akan diangkat derajatnya [11]. Ayat ini sering dijadikan dasar dalam diskusi mengenai keutamaan ilmu dan adab dalam

---

Di Pesantren Mencakup Berbagai Komponen Utama Yang Saling Terkait Dan Be," *Al-Ma'had* 01 (2023): 138–58.

[9] Dhimas Arya Permady, Hadi Nur Taufik, and Dina Mardiana, "Pendidikan Adab Dalam Membentuk Akhlak Siswa," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2258–67, https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5734.

[10] Zaim, "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)."

[11] Della Latifah Amanda and Nanda Ayuningtias, "Semangat Menuntut Ilmu Untuk Meraih Martabat Mulia," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2023): 52–64, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1529.

proses pembelajaran [12]. Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, tetapi juga menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan amal dan akhlak yang baik. Dengan demikian, integrasi antara ilmu dan amal menjadi sangat penting dalam membentuk pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan agamanya. Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(*Q.S Al-Mujadalah/58:11)

Q.S Al-Mujadilah ayat 11 berhubungan dengan suatu peristiwa ketika Rasulullah SAW sedang berada dalam sebuah majelis bersama para sahabat di dalam masjid. Saat itu, tempat dalam majelis sudah penuh, tetapi ada orang-orang baru yang datang dan tidak mendapatkan tempat duduk. Rasulullah SAW kemudian memerintahkan para sahabat yang sudah ada di majelis untuk memberikan ruang bagi yang baru datang. Namun, ada sebagian sahabat yang merasa enggan bergeser karena menganggap tempatnya lebih berhak.

Ayat ini menjelaskan pentingnya bersikap lapang hati dalam majelis ilmu, dengan memberi tempat kepada sesama muslim yang datang belakangan [13]. Hal ini mencerminkan sikap rendah hati dan tidak merasa lebih unggul daripada orang lain. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap perintah, baik dalam memberikan ruang maupun dalam melaksanakan perintah untuk berdiri jika diminta. Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap aturan yang berlaku dalam suatu majelis, terutama ketika menuntut ilmu.

Kaitannya dengan etika atau adab dalam menuntut ilmu ialah begitu jelas, bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki sikap rendah hati dan menghormati sesama [14]. Sikap ini sangat diperlukan agar majelis ilmu dapat berjalan dengan baik tanpa ada yang merasa dirugikan. Di samping itu, Allah SWT menegaskan bahwa Dia akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. Hal ini menunjukkan seperti halnya dalam penelitian kitab risalatul mu`awannah bahwa ilmu merupakan sesuatu yang sangat berharga di sisi Allah, tetapi harus dibarengi dengan adab yang baik, seperti saling menghormati, bersikap sabar, dan taat pada aturan dalam menuntut ilmu [15].

Dalam konteks tafsir tarbawi, ayat ini menunjukkan adanya hubungan erat antara iman, ilmu, dan amal. Iman yang benar akan mendorong seseorang untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Namun, ilmu tanpa adab dan amal tidak akan memberikan dampak positif yang

[12] Khairunnisa, R. Nazlia, and I. A. Mahfi, "Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu (Kajian Q.S Al-Mujadilah Ayat 11)," *Jurnal Studi Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 215–46.

[13] Rahmatika Budi Astuti, Maryono Maryono, and Salis Irvan Fuadi, "Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11)," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 9–18, https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1794.

[14] Siti Anisyah Septiana, "KERENDAHAN HATI DALAM MENUNTUT ILMU (Analisis Surah Al-Kahfi: 66)," *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 22–26.

[15] Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetiya, and Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89, https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253.

diharapkan. Allah SWT menjanjikan derajat yang tinggi bagi mereka yang tidak hanya sekadar memiliki ilmu, tetapi juga beriman dan mampu mengamalkannya dengan baik.

Islam menempatkan ilmu sebagai salah satu sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Banyak hadis Rasulullah SAW yang menyebutkan keutamaan menuntut ilmu, di antaranya: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).* Keutamaan ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya kewajiban individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang besar [16]. Orang yang berilmu diharapkan mampu menjadi panutan dan memberikan kontribusi positif dalam komunitasnya.

Namun, ilmu yang dicapai harus disertai dengan adab yang baik. Menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya soal pencapaian akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan akhlak mulia. Seorang penuntut ilmu harus memiliki sifat tawadhu' (rendah hati), sabar, dan selalu mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Inilah yang menjadi inti dari tafsir tarbawi terhadap Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, di mana integrasi antara ilmu dan amal menjadi hal yang sangat penting.

Adab adalah elemen esensial dalam proses menuntut ilmu. Dalam banyak literatur klasik, adab sering kali diartikan sebagai sikap dan perilaku yang baik, terutama dalam interaksi dengan guru, teman belajar, dan ilmu itu sendiri. Imam Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin*, menyatakan bahwa adab adalah pondasi dari segala bentuk pencarian ilmu [17]. Tanpa adab, ilmu tidak akan bisa menjadi bermanfaat dan justru bisa membawa keburukan. Oleh karena itu, adab dalam menuntut ilmu menjadi kunci utama agar ilmu yang diperoleh dapat membawa manfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Disamping itu Al-Qur`an memiliki penjelasan lain yang relevan dan mendukung terkait pembahasan ilmu dan amal yakni pada Q.S Ibrahim ayat 24-25. Allah memberikan perumpamaan mengenai orang yang beriman dan berilmu dengan mengibaratkannya sebagai "pohon yang baik" [18]. Pohon ini memiliki akar yang kokoh di dalam tanah dan cabang-cabang yang menjulang ke langit. Pohon tersebut terus menghasilkan buah setiap saat, menggambarkan amal baik yang senantiasa memberikan manfaat bagi orang lain. Pohon ini melambangkan keimanan yang kuat serta ilmu yang bermanfaat. Akarnya yang kokoh mengilustrasikan pondasi keimanan yang dalam, sementara cabangnya yang tinggi menggambarkan ilmu yang terus berkembang dan memberikan buah berupa amal saleh yang berkelanjutan.

Perumpamaan ini menggambarkan bagaimana orang yang memiliki ilmu dan beramal dengan ilmunya akan senantiasa memberikan manfaat bagi sekitarnya, baik di dunia maupun di akhirat. Buah yang dihasilkan oleh pohon tersebut menunjukkan keberlanjutan dari amal baik yang dilakukan oleh seseorang yang berilmu dan beriman, dan bagaimana amal tersebut akan terus memberikan kebaikan. Kaitannya dengan Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 sangat jelas. Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa orang yang beriman dan yang diberi ilmu akan diangkat derajatnya beberapa tingkat. Artinya, keimanan dan ilmu pengetahuan adalah kunci utama dalam meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Seseorang yang beriman dan berilmu, seperti yang digambarkan dalam Surah Ibrahim, tidak hanya memiliki pondasi yang kuat dalam dirinya, tetapi juga menghasilkan manfaat yang terus-menerus bagi orang lain, seperti pohon yang menghasilkan buahnya di setiap musim.

---

[16] Agus Ali, Raden Dimas Taufik Rahmat, and Nabila Salsabil, "Sosialisasi Urgensi Ilmu (Kuliah) Bagi Generasi Muda Di Pondok Salaf Nurul Hidayah Leuwisadeng Bogor," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 739–48, https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.1007.

[17] Najmi Faza, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 35, https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396.

[18] Masfi Sya'fiatul Ummah, "No Title," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Relevansinya, ilmu yang diamalkan akan memperkuat keimanan dan meningkatkan kualitas amal seseorang. Seperti pohon yang akarnya kokoh, keimanan yang didasari ilmu akan menjadi pondasi yang kuat bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya, sedangkan amal baik yang muncul dari ilmu tersebut akan terus memberikan kebaikan, baik bagi dirinya maupun masyarakat. Ini menggarisbawahi betapa pentingnya menuntut ilmu dalam Islam, karena ilmu bukan hanya untuk pengetahuan semata, tetapi juga untuk diamalkan dan membawa manfaat bagi sesama. Allah akan meninggikan derajat orang yang tidak hanya beriman tetapi juga memiliki ilmu yang bermanfaat dan diamalkan dengan baik.

Integrasi antara ilmu dan amal merupakan salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan manfaat yang hakiki. Dalam tafsir tarbawi, ilmu harus diiringi dengan amal saleh agar dapat mencapai tujuan yang sesungguhnya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi sesama manusia. Seseorang yang berilmu, tetapi tidak mengamalkannya, digambarkan dalam Al-Qur'an seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang berat tetapi tidak memahaminya [19].

Orang berilmu ialah sebaik-baiknya yang memakai niat dalam mensyukuri keberadaan akalnya dan kesehatan badannya bukan hanya untuk mencari eksistensi, kekuasaan atau harta dalam proses berilmu. Kemudian sebaiknya bijak dalam memilih pengajar atau guru dari aspek pendidikan segi apapun karena akan berdampak pada ilmu yang didapat. Selain itu, bijak dalam memilih teman dan hendaklah menjauh dari teman yang malas, lalai dan keluar dari koridor kedisiplinan dalam menuntut ilmu sebagai faktor pendukung interaksi sosial dalam proses menuntut ilmu. Hal yang paling penting yaitu keutamaan menghormati guru dan ilmu itu sendiri. Untuk mencapai keberkahan dalam kegiatan pembelajaran maupun menuntut ilmu dibutuhkan rasa saling menghormati dan menghargai pengajarnya dan ilmunya guna untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut [20].

Keutamaan dan adab menuntut ini harus didapati secara adil dari berbagai pihak, hal yang sering diabaikan yakni adab guru kepada murid. Guru memiliki kode etik guru Indonesia1989 (KEGI), yaitu sebagai teladan . KEGI bersifat lebih umum, yaitu pedoman yang mengatur hubungan guru dengan murid, orangtua murid, teman sejawat, masyarakat, pemerintah [21]. Dalam konteks ini banyak bukti lapangan bahwa guru sering kali menganggap rendah murid dan tidak menghargainya atau memberikan punishment yang diluar batas, sehingga banyak kasus-kasus kekerasan guru terhadap murid yang menimbulkan dampak yang serius [22]. Guru sebagai orang yang digugu dan ditiru tidak sepantasnya jika menghadapi muridnya yang zalim dengan balik memberikan perlakuan yang sama, sebagai teguran atas kezaliman murid tersebut, mengingat murid adalah orang yang berada dalam masa pembelajaran, sehingga dirasa kurang etis dan tidak relevan, bahkan tindakan guru yang demikian bertentangan dengan teori-teori pendidikan saat ini. Sehingga antara keduannya perlu memiliki pondasi rendah hati guna terciptanya kualitas pembelajaran yang baik dan mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan meliputi prinsip dan tujuan yang menjadi landasan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

---

[19] Dudung Abdul Karim et al., "Rahasia Amtsal Dalam Al-Qur'an," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 117–36, https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.94.

[20] Darsi and Oki Mitra, "Pedoman Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1–8.

[21] Agustina Br Silalahi, Enti Sitompul, and Dorlan Naibaho, "Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme," *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11370–86.

[22] Nasrul Nasrul, Wardaningsih Wardaningsih, and Nur Hayati, *Kajian Kriminologis Bentuk Kekerasan Guru Terhadap Siswa*, 10 (2023).

didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab [23]. Ini memiliki relevansi kuat dengan tafsir Q.S Al-Mujadilah ayat 11. Ayat ini mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan dan keimanan adalah dua elemen yang harus berjalan seiring dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan, penekanan pada iman dan takwa mencerminkan tujuan spiritual, sementara peningkatan ilmu pengetahuan menunjukkan pengembangan intelektual. Relevansi dengan tujuan pendidikan nasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Iman dan Takwa: Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini sejalan dengan ayat tersebut yang menekankan pentingnya keimanan sebagai landasan utama. *Kedua*, Ilmu Pengetahuan: Ayat ini juga menekankan keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu. Pendidikan nasional mengedepankan pengembangan intelektual, kreativitas, dan pemikiran kritis. Peningkatan derajat bagi orang yang berilmu dalam ayat ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat. *Ketiga,* Akhlak Mulia: Dalam Islam, ilmu tanpa akhlak tidaklah sempurna. Oleh karena itu, pendidikan nasional juga menekankan akhlak mulia, yang senada dengan kandungan Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa ilmu harus diamalkan dengan penuh tanggung jawab dan bermanfaat bagi sesama. Dengan demikian, relevansi antara tujuan pendidikan nasional dan tafsir Q.S Al-Mujadilah ayat 11 adalah penekanan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan keimanan, yang keduanya menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang utuh, baik secara spiritual maupun intelektual.

KESIMPULAN

Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diiringi dengan iman, adab, dan amal. Tafsir tarbawi terhadap ayat ini menegaskan pentingnya integrasi ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan status sosial, tetapi lebih dari itu, ilmu adalah jalan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Adab dalam menuntut ilmu juga menjadi faktor penting yang menentukan keberkahan dan manfaat dari ilmu yang diperoleh. Dengan demikian, Islam memandang bahwa menuntut ilmu tidak hanya berhenti pada pencapaian pengetahuan, tetapi harus diikuti dengan amal yang nyata.

Proses pembelajaran menekankan beberapa unsur penting, termasuk adab (etika) yang harus diutamakan oleh pencari ilmu, sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, dan menjalin hubungan baik antar sesama manusia. Setelah memperoleh ilmu, fungsi ilmu pengetahuan mencakup dzikir (mengingat Allah), berfikir secara bijaksana, dan beramal sholeh. Penerapan ilmu pengetahuan melibatkan pengaplikasian konsep ini dalam berbagai aspek, terutama dalam proses pembelajaran yang melibatkan kurikulum, metode, materi, dan evaluasi yang khususnya agar dapat mencapai tujuan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Albina, M., and M. Aziz. “Hakikat Manusia Dalam Al-Quran Dan Filsafat Pendidikan Islam.” *... Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 731–46. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414.

Ali, Agus, Raden Dimas Taufik Rahmat, and Nabila Salsabil. “Sosialisasi Urgensi Ilmu (Kuliah) Bagi Generasi Muda Di Pondok Salaf Nurul Hidayah Leuwisadeng Bogor.”

[23] Tia Basana Hutagalung and Liesna Andriany, “Filosofi Pendidikan Yang Diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara Dan Evolusi Pendidikan Di Indonesia,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 91–99, https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4, no. 2 (2024): 739–48. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.1007.

Arum Sari, Dewi Fatimah Putri, and Diah Ayu Retnaningsih. "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11." *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023): 118–29. https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252.

Darsi, and Oki Mitra. "Pedoman Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1–8.

Faza, Najmi. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021): 35. https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396.

Hamka, Muhammad. *Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students ' Character*. 1, no. 2 (2024): 132–42.

Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetiya, and Devy Habibi Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 72–89. https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253.

Irwan Saleh Dalimunthe. "Analisis Terhadap Integrasi Pengetahuan Dalam Sistem Pendidikan Di Smp Islam Terpadu Bunayya." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 1 (2021): 90–103. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).7354.

Karim, Dudung Abdul, Nurcahyati Nurcahyati, Abdur Rokhim Hasan, and Nur Muhammad Iskandar. "Rahasia Amtsal Dalam Al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 117–36. https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.94.

Khairunnisa, R. Nazlia, and I. A. Mahfi. "Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu (Kajian Q.S Al-Mujadilah Ayat 11)." *Jurnal Studi Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 215–46.

Latifah Amanda, Della, and Nanda Ayuningtias. "Semangat Menuntut Ilmu Untuk Meraih Martabat Mulia." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2023): 52–64. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1529.

Muhammad, Hafid Nur. "Urgensi Tafsir Al-Tarbawi Dalam Pendidikan." *Al-Muhafidz : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 1–14.

Mukhlis. "Pendahuluan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Memiliki Peran Ganda , Yaitu Sebagai Tempat Memperoleh Pengetahuan Keagamaan Dan Sebagai Lembaga Pembentuk Karakter . Kurikulum Di Pesantren Mencakup Berbagai Komponen Utama Yang Saling Terkait Dan Be." *Al-Ma'had* 01 (2023): 138–58.

Muktapa, Muh Irfhan. "Integritas Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Aspek Kehidupan." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 3, no. 1 (2021): 21–28. https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i1.33.

Nasrul, Nasrul, Wardaningsih Wardaningsih, and Nur Hayati. *Kajian Kriminologis Bentuk Kekerasan Guru Terhadap Siswa*. 10 (2023).

Permady, Dhimas Arya, Hadi Nur Taufik, and Dina Mardiana. "Pendidikan Adab Dalam Membentuk Akhlak Siswa." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2258–67. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5734.

Rahmatika Budi Astuti, Maryono Maryono, and Salis Irvan Fuadi. "Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11)." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023): 9–18. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1794.

Septiana, Siti Anisyah. "KERENDAHAN HATI DALAM MENUNTUT ILMU (Analisis Surah Al-Kahfi: 66)." *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 22–26.

Silalahi, Agustina Br, Enti Sitompul, and Dorlan Naibaho. “Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme.” *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11370–86.

Tia Basana Hutagalung, and Liesna Andriany. “Filosofi Pendidikan Yang Diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara Dan Evolusi Pendidikan Di Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 91–99. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615.

Ummah, Masfi Sya’fiatul. “No Title.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Zaim, Muhammad. “TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam).” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019). https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766.